

## C.10

### MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELOMPOK BELAJAR DAN *SELF EFFICACY*

Partini

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
tien\_sanad@yahoo.com

**Abstraksi.** Fakta yang ada di SMP Al-Muayyat Surakarta menunjukkan bahwa 77% siswa bila mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah lebih memilih menanyakan kepada teman-temannya dari pada membuka referensi dari buku-buku yang dimilikinya. Dengan demikian komunikasi interpersonal diantara teman atau kelompok belajar menjadi sangat penting, sehingga komunikasi interpersonal yang baik akan menjadikan siswa lebih bergairah dalam belajar. Adanya tujuan yang harus dicapai, yang diyakini mampu untuk diraih dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara komunikasi interpersonal kelompok belajar dan *self efficacy* dengan motivasi belajar. Hasil penelitian pada siswa-siswi SMP Al-Muayyat Surakarta menunjukkan bahwa, hipotesis diterima. Sumbangan komunikasi interpersonal kelompok belajar dan *self efficacy* terhadap motivasi belajar adalah 46,3%. Komunikasi interpersonal kelompok belajar memberi kontribusi sebesar 3,41% terhadap motivasi belajar, sedangkan *self efficacy* memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar sebesar 42,93%

**Kata kunci :** motivasi belajar, komunikasi interpersonal, *self efficacy*

Tugas setiap siswa atau pelajar adalah belajar. Dalam proses belajar banyak ditemui adanya siswa yang malas belajar, cepat bosan sehingga tidak bisa berlangsung lama dan kurang terarah. Namun demikian banyak juga siswa yang rajin belajar, mampu menikmati waktu belajar sehingga menjadi terarah dan sesuai dengan waktu belajar yang ditetapkan. Kondisi tersebut di atas sangat berhubungan dengan motivasi belajar. Seperti yang dinyatakan oleh Sardiman (2011) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar.

Motivasi belajar siswa dapat dideteksi melalui : semangat memulai pelajaran, memiliki banyak energi untuk belajar, waktu luang yang digunakan untuk mengulang pelajaran dan mengerjakan PR tanpa diingatkan (Sardiman, 2011). Berdasarkan indikator-indikator tersebut, peneliti melakukan survey pada 68 siswa-siswi SMP Al-Muayyat Surakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa, 42,6 % kurang bersemangat untuk

memulai pelajaran, 45,5% tidak memiliki energi untuk belajar, 97% waktu luang siswa dipergunakan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan hobi dibanding untuk mengulang pelajaran dan 59% siswa mengerjakan PR lebih sering diingatkan orang lain dibanding dengan kemauan atau inisiatif sendiri. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan motivasi belajar pada siswa.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri siswa dan faktor pendekatan belajar (Uno,2008). Faktor eksternal diantaranya adalah adanya kompetisi sesama teman karena kompetisi mendorong untuk bergairah belajar. Dengan demikian komunikasi interpersonal diantara teman atau kelompok belajar menjadi sangat penting, sehingga komunikasi interpersonal yang baik akan menjadikan siswa lebih bergairah dalam belajar. Sardiman (2012) menyatakan bahwa, adanya tujuan yang harus dicapai, yang diyakini mampu untuk diraih merupakan salah satu faktor internal yang dapat meningkatkan

motivasi belajar. Keyakinan tentang sejauhmana individu mampu mempertahankan kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas atau melakukan suatu tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu disebut *self efficacy* (Bandura, 1997)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal kelompok belajar dan *self efficacy* berhubungan dengan motivasi belajar. Kelompok belajar yang dibentuk di sekolah dan sejak awal telah disadari oleh siswa bertujuan untuk memotivasi dalam bersekolah, namun motivasi belajar seringkali tetap menjadi persoalan. Dengan demikian muncul masalah: Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal kelompok belajar dan *self efficacy* dengan motivasi belajar? Seberapa besar sumbangan komunikasi interpersonal kelompok belajar terhadap peningkatan motivasi belajar? Seberapa besar sumbangan *self efficacy* terhadap peningkatan motivasi belajar

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). Hubungan antara komunikasi interpersonal kelompok belajar dan *self efficacy* dengan motivasi belajar, 2). Sumbangan komunikasi interpersonal terhadap peningkatan motivasi belajar, 3). Sumbangan *self efficacy* terhadap peningkatan motivasi belajar.

### **Tinjauan teoritis**

Menurut Sardiman (2011), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan

lebih tekun daripada yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar. Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi yaitu menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan dan memelihara kualitas belajar serta bersaing melalui usaha untuk melebihi perbuatannya yang lalu dan mengungguli perbuatan orang lain. Untuk menentukan tingkat motivasi belajar siswa dapat dilihat dari aspek motivasi belajarnya.

Suryabrata (2004) menyatakan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat diketahui melalui aktivitas-aktivitas selama proses belajar, antara lain: menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, mencatat mata pelajaran, mengendapkan hasil pelajaran, mengerjakan tugas rumah dengan baik dan menepati jadwal waktu belajar yang dibuat.

Purwanto (2003) menjelaskan secara umum motivasi belajar mengandung tiga aspek, yaitu:

1. Menggerakkan. aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan ingatan, respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Mengarahkan. aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku individu yang diarahkan terhadap sesuatu.
3. Menopang. aspek ini menunjukkan untuk menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan integrasi dan arah dorongan-dorongan kekuatan individu.

Sardiman (2011) menyatakan bahwa dalam mendukung motivasi belajar siswa,

terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain,

1. **Adanya pemberian angka.** Pemberian angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajarnya dimasa mendatang.
2. **Adanya pemberian hadiah/ reward.** Pemberian hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi yang diberikan kepada anak didik yang berprestasi sebagai penghargaan terhadap dirinya karena memperoleh hasil yang baik.
3. **Adanya persaingan/kompetisi sesama teman.** Kompetisi atau persaingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar bergairah belajar,
4. **Adanya ego-involment/kesadaran diri.** Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
5. **Adanya pujian.** Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik karena akan menimbulkan gairah dalam belajar.
6. **Adanya hasrat untuk belajar.** Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.
7. **Adanya minat.** Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar, karena anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.
8. **Adanya tujuan yang diakui.** Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar

Menurut Uno (2008) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal salah satu diantaranya adalah adanya kompetisi sesama teman, kompetisi mendorong untuk bergairah belajar. Kompetisi secara sehat oleh guru dibuka dengan membentuk kelompok belajar pada siswa-siswinya. Dengan demikian komunikasi interpersonal diantara teman atau kelompok belajar menjadi sangat penting, sehingga komunikasi interpersonal yang baik akan menjadikan siswa lebih bergairah dalam belajar. Adanya tujuan yang harus dicapai, yang diyakini mampu untuk diraih merupakan salah satu faktor internal yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Bandura (1999) menjelaskan bahwa, keyakinan tentang sejauhmana individu mampu mempertahankan kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas atau melakukan suatu tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu disebut *self efficacy*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, motivasi dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah komunikasi interpersonal kelompok belajar dan faktor internal, salah satunya adalah *self efficacy*.

*Self efficacy* diperlukan dalam keberhasilan menyelesaikan tugas, mengingat keyakinan tentang efektivitas kemampuan seseorang akan menentukan usahanya dalam menghadapi tugas atau situasi yang mengandung keaburan, penuh tekanan dan tidak terduga (Bandura, 1999). Selanjutnya *self efficacy* mempunyai tiga aspek, yaitu:

1. *Magnitude*, berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Jika tugas-tugas diatur menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau sulit. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasakan mampu dilakukan dan

akan menghindari situasi atau tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya

2. *Generality*, berkaitan dengan luas bidang tingkah laku. Beberapa pengharapan teratas pada bidang tingkah laku yang khusus dan beberapa pengharapan mungkin menyebar meliputi berbagai bidang tingkah laku
3. *Strength*, berkaitan dengan derajat kemantapan individu terhadap keyakinan, bahwa ia akan berhasil dalam menghadapi permasalahan atau tugas

Selain *self efficacy*, motivasi belajar dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal kelompok belajar. Gunarsa (2004), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan. Slavin dalam Solihatin (2008) mengatakan bahwa kelompok belajar adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen, dan kelompok belajar bergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok baik secara individual maupun secara kelompok. Sementara menurut Suparman (2010), kelompok belajar adalah suatu metode belajar yang dilakukan dua orang atau lebih, dalam suatu perkumpulan belajar dengan tujuan memecahkan permasalahan, menggali, menganalisa, dimana setiap individunya berhak mengajukan argumentasi untuk menguatkan pendapatnya, sehingga individu memperoleh berbagai informasi dan pengalaman sebagai anak didik.

Menurut Rosmawaty (2010) aspek-aspek komunikasi interpersonal kelompok belajar adalah: *Source* atau sumber, *Communicator*

(pengirim pesan), *Communican* (penerima pesan), *Message* (pesan atau informasi), *Channel* (media atau saluran), *Effect* (pengaruh atau dampak), *Feedback* (umpan Balik), dan *Noice* (gangguan atau hambatan)

Selain melibatkan dua orang atau lebih yang bertatap muka ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan untuk keberhasilan komunikasi yang efektif (Rahmad, 1986), yaitu :

1. Percaya. Adanya rasa percaya membuat seseorang akan terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain sehingga meningkatkan komunikasi. Sikap percaya berkembang apabila setiap orang menganggap lawan bicaranya jujur, sikap ini dibentuk berdasarkan pengalaman berhubungan dengan lawan bicaranya tersebut. Selain itu tiga factor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu menerima orang lain apa adanya, empati dan kejujuran.
2. Sikap suportif, yang mengurangi sikap *defensive* dalam komunikasi. Ciri-ciri sikap suportif antara lain deskriptif yaitu menyampaikan perasaan dan persepsi tanpa menilai, mengkomunikasikan keinginan bentuk kerja sama mencari pemecahan masalah, bersikap jujur dan spontan, memiliki empati, menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan yang ada dan bersedia mengakui kesalahan.
3. Sikap terbuka, berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif. Karakteristik orang yang terbuka adalah (1) menilai perasaan secara obyektif menggunakan data dan logika; (2) berorientasi pada apa yang dibicarakan, bukan siapa yang berbicara; (3) mencari informasi dari berbagai sumber; (4) lebih bersifat profesional dan bersedia merubah pikiran; (5) mencari makna pesan yang tidak sesuai dengan pemikiran komunikan artinya orang

bersedia secara terbuka menerima gagasan orang lain, melakukan dialog bersama hingga tercapai suatu pengertian.

4. Empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain, memberikan respon emosional, mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan.
5. Pengungkapan perasaan. Pengungkapan perasaan adalah komunikasi yang berupa percakapan 2 orang atau lebih yang terlibat dalam dialog secara mendalam untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang bersifat terbuka, jujur, hangat serta keduanya mempunyai hubungan yang sangat akrab.

Komunikasi interpersonal kelompok belajar dalam pengukurannya menggunakan aspek-aspek: percaya, sikap suportif, sikap terbuka, empati, dan pengungkapan perasaan

### Metode penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Al-Muayyat Surakarta, kelas VII, VIII, dan IX. Masing-masing kelas diwakili oleh satu kelas, yaitu kelas VII C, kelas VIII A dan kelas IX A. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster stratified random sampling*. Instrumen pengumpul data menggunakan skala motivasi belajar, skala komunikasi interpersonal kelompok belajar dan skala *self efficacy*. Untuk menguji hipotesis mayor digunakan analisis regresi dua prediktor, sedangkan untuk menguji hipotesis minor digunakan analisis korelasi partial.

### Hasil dan pembahasan

Dengan analisis regresi dua prediktor diperoleh hasil  $R=0,681$  dengan  $p=0,000$ . Artinya ada korelasi sangat signifikan antara komunikasi interpersonal kelompok belajar dan *self efficacy* dengan motivasi belajar. Komunikasi interpersonal kelompok belajar dan *self efficacy* dapat dijadikan prediktor terhadap motivasi belajar.

Analisis korelasi partial menunjukkan hasil  $r_{x1-x2y}=0,244$ ,  $p=0,005$  artinya dengan mengendalikan variabel *self efficacy*, terdapat korelasi positif sangat signifikan antara komunikasi interpersonal kelompok belajar dengan motivasi belajar. Semakin baik komunikasi diantara anggota kelompok belajar maka akan semakin meningkat motivasi belajarnya. Komunikasi interpersonal kelompok belajar memberikan kontribusi efektif terhadap motivasi belajar sebesar 3,41%. Dengan adanya kelompok belajar siswa dapat menerapkan komunikasi interpersonal dalam praktek untuk memecahkan suatu masalah dan mampu bersaing dalam memperoleh prestasi dari teman-teman sebayanya yang ditandai dengan adanya keterbukaan, kejujuran dan tindakan yang sebaik-baiknya. Gunarsa (2004), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, oranglain atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi, bahwa komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Kelompok belajar merupakan sarana bagi siswa untuk bekerja sama dan berdiskusi. Saat diskusi individu atau siswa mampu memberikan perubahan perilaku bagi teman-temannya, mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah, dan saling memahami satu sama lain, maka kondisi ini akan meningkatkan nilai sosial, meraih prestasi secara bersama-sama dan yang terpenting adalah dapat menimbulkan motivasi dalam belajar, sehingga iklim belajar di kelas akan semakin kondusif dan bersemangat dalam mengerjakan tugas. Hasil penelitian Hastori (2012) juga membuktikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi interpersonal kelompok belajar dengan motivasi belajar. Bahkan dalam penelitian tersebut menunjukkan sumbangan

komunikasi interpersonal kelompok belajar terhadap motivasi belajar yang cukup tinggi, yaitu: 31,4%

Analisis korelasi partial menunjukkan hasil  $r_{x2-x1y}=0,467$ ,  $p=0,000$  artinya dengan mengendalikan variabel komunikasi interpersonal kelompok belajar, terdapat korelasi positif sangat signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar, sedangkan *self efficacy* memberikan sumbangan efektif 42,93%. *Self efficacy* menurut Riani dan Farida (dalam Firmansyah, 2009), memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan dan dapat memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Bandura (1997) menyatakan bahwa, *self efficacy* dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengalaman. Pengalaman diri dan pengalaman orang lain yang dilihatnya, yang mirip dengan yang dialaminya dan berhasil mencapai target yang diharapkannya akan dapat meningkatkan keyakinan diri sehingga terdorong untuk belajar dan melakukan hal yang lebih baik. *Self efficacy* diperlukan dalam keberhasilan menyelesaikan tugas karena keyakinan tentang efektivitas kemampuan seseorang akan menentukan usahanya dalam menghadapi situasi yang mengandung kekaburan, penuh tekanan dan tidak terduga. *Self efficacy* akan membuat individu termotivasi untuk berusaha menyelesaikan tugas dan menghadapi hambatan-hambatan. Pemahaman terhadap tingkat kesulitan (*magnitude*), tingkat keluasan (*generality*) dan tingkat kemantapan terhadap tugas yang dihadapi akan mampu mendorong individu untuk menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, mencatat pelajaran, mengendapkan hasil pelajaran, mengerjakan pekerjaan rumah, dan menepati jadwal belajar yang sudah dibuat.

Motivasi belajar yang kuat akan membuat individu menjadi bersemangat dan gigih meraih target yang diinginkan. Penelitian tentang *self efficacy* pernah dilakukan oleh Firmansyah (2009), yang mengkaitkan antara

*self efficacy* dengan kegigihan kerja pada guru. Hasilnya menunjukkan bahwa, ada hubungan positif sangat signifikan antara *self efficacy* dengan kegigihan kerja, dimana *self efficacy* memberikan kontribusi 33,7% terhadap kegigihan kerja.

Rice (1993) mengatakan bahwa aspek-aspek dalam *self efficacy* memiliki manfaat yang penting terhadap prestasi. Aspek pertama: Tingkat kesulitan tugas, berdampak pada pemilihan perilaku yang akan dicoba atau dikehendaki berdasarkan pengharapan pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan mencoba perilaku yang dirasakan mampu untuk dilakukan, sebaliknya ia akan menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya. Aspek kedua: Keluasan tugas, berkaitan dengan seberapa luas bidang perilaku yang diyakini untuk berhasil dicapai individu. Beberapa pengharapan terbatas pada bidang perilaku khusus, sedangkan beberapa pengharapan mungkin menyebar pada berbagai bidang perilaku. Aspek ketiga: Kemantapan keyakinan, berkaitan dengan keteguhan hati terhadap keyakinan individu, bahwa ia akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan. Dimensi ini seringkali harus menghadapi rasa frustrasi, luka dan berbagai rintangan lainnya dalam mencapai suatu hasil tertentu

Komunikasi interpersonal kelompok belajar yang kondusif disertai dengan *self efficacy* yang kuat akan semakin memantapkan semangat belajar para siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan variabel komunikasi interpersonal dan *self efficacy* terhadap motivasi belajar adalah 46,3%. Dengan demikian masih ada 53,4% variabel-variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar. Oleh karena itu bagi peneliti yang ingin meneliti tentang motivasi belajar dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain di luar komunikasi interpersonal dan *self efficacy*, seperti: sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). Self efficacy : toward a unifying theory of behavior change. *Psychological Review*. No 84 : 191-215
- Firmansyah, D. (2009). Hubungan antara self efficcacy dengan kegigihan kerja pada guru. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga*. Cetakan ke tujuh. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Hastory, Y. (2012). Hubungan antara komunikasi interpersonal kelompok belajar dengan motivasi belajar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanto. (2003). *Psikologi pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmad, J. (1986). *Psikologi komunikasi*. Bandung : CV Remadja Karya.
- Rice, F.P. (1993). *The adolescence*. Six Edition. Needham Hight, MA: Allyn and Bacon
- Rosmawati, H.P. (2010). *Mengenal ilmu komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata. (2004). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, B. H. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.